

**ANALISIS IBDAL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ABU HAYYAN  
AL-ANDALUSIA AN-NAYSABURI DAN AN-NASAFI  
(Studi Komparasi Atas Penafsiran Q.S. At-Taubah: 33, Q.S. Al-Fath: 28,  
Dan Q.S. As-Saf: 9)**

*'Amilatu Sholihah*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta)

E-Mail: amila.sholih97@gmail.com

**Abstract:** *This study discusses about the substitutions (ibdal) contained in the Qur'an, especially in Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, and Q.S as-Saf (61): 9 which discusses the message of the Prophet. Ibdal is similiar editions verses in action but have little difference in letters, words or sentences. There are three interpreting works that will be used as objects in this study, namely the interpretation of the work of Abu Hayyan, an-Naysaburi and an-Nasafi. Based on ibdal above, there are several questions related to the application of ibdal on the interpretation of the three verses above, namely: 1. How is ibdal in the Qur'an? 2. How is the interpretation of Abu Hayyan al-Andalusia, an-Naysaburi, and an-Nasafi to ibdal Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, and Q.S as-Saf (61): 9 and what is the function of ibdal in these verses? This research is a type of library research, using a qualitative approach that is descriptive-analytical, namely by describing the history of ibdal in the Qur'an, ibdal, ibdal types and examples. Explain the interpretation of Abu Hayyan al-Andalusia, an-Naysaburi, and an-Nasafi to ibdal on QS at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, and Q.S as-Saf (61): 9. The results of this study indicate: 1. Ibdal in the Qur'an is the verses of the Qur'an which have similarities and have little difference in terms of letters, words or sentences. There are at least three types, namely: ibdal of single and plural pronoun, ibdal ف with ثم, and ibdal in the sentence. 2. The third interpretation of the commentators on polytheists in Q.S at-Taubah (9): 33 and Q.S as-Saf (61): 9 are those who have characteristics including: worshiping other than Allah Swt (Quraysh, Jews and Christians), having a dirty soul, and hating the emergence of Islam from the begining. Then in Q.S al-Fath (48): 28 which means "Allah is sufficient as a witness" interpreted that what Allah SWT promised will surely happen and the religion of Islam will surely be prosperous compared to other religions. Ibdal function to Q.S at-Taubah (9): 33, and Q.S as-Saf (61): 9, shows: 1) the miracle of the chronology of the descent of the verse. 2) it is as evidence that the Qur'an has come down gradually with different contexts and chronologies.*

**Keywords:** *Ibdal, Abu Hayyan, an-Naysaburi and an-Nasafi.*

**Abstrak:** *Penelitian ini membahas tentang penggantian (ibdal) yang terdapat dalam al-Qur'an, khususnya pada Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, dan Q.S as-Saf (61): 9 yang membahas tentang risalah Nabi Saw. Ibdal adalah ayat-ayat beredaksi mirip yang memiliki sedikit perbedaan pada huruf, kata atau kalimat. Terdapat tiga karya mufassir yang dijadikan objek dalam penelitian ini, yaitu tafsir karya Abu Hayyan, an-Naysaburi dan an-Nasafi. Berdasarkan pengertian ibdal di atas, penelitian ini akan difokuskan pada: 1. Bagaimana ibdal dalam al-Qur'an? 2. Bagaimana penafsiran ketiga mufassir terhadap ibdal dalam Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, dan Q.S as-Saf (61): 9 serta apa fungsi ibdal dalam ayat-ayat tersebut? Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-*

*analitis, yaitu dengan mendeskripsikan sejarah ibdal dalam al-Qur'an, pengertian ibdal, jenis-jenis ibdal dan contohnya. Menjelaskan penafsiran Abu Hayyan al-Andalusia terhadap ibdal pada Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, dan Q.S as-Saf (61): 9. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Ibdal dalam al-Qur'an merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan dan mempunyai perbedaan sedikit dalam segi huruf, kata atau kalimat. Jenisnya minimal ada tiga yaitu: ibdal kata ganti tunggal (dhamir) dengan jamak, ibdal ثَمَّ dengan فِ, dan ibdal pada kalimat. 2. Penafsiran ketiga mufasssir mengenai orang-orang musyrik dalam Q.S at-Taubah (9): 33 dan Q.S as-Saf (61): 9 adalah mereka yang memiliki ciri-ciri antara lain: menyembah selain Allah Swt (Quraisy, Yahudi dan Nasrani), memiliki jiwa yang kotor, dan membenci munculnya agama Islam sejak awal. Kemudian dalam Q.S al-Fath (48): 28 yang artinya "cukuplah Allah sebagai saksi" ditafsirkan bahwa apa yang Allah Swt janjikan pasti akan terjadi dan agama Islam pasti akan jaya dibandingkan agama yang lain. Fungsi ibdal terhadap Q.S at-Taubah (9): 33, dan Q.S as-Saf (61): 9, menunjukkan: 1) kemukjizatan dari kronologi turunnya ayat. 2) bukti bahwa al-Qur'an turun secara berangsur-angsur dengan konteks dan kronologi yang berbeda-beda.*

**Kata kunci:** *Ibdal, Abu Hayyan, an-Naysaburi dan an-Nasafi.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang terbesar mengandung kemukjizatan dalam berbagai aspek yang menjadi bukti kebenarannya.<sup>1</sup> Diantara kemukjizatan al-Qur'an adalah dari segi bahasanya. Keindahan bahasa al-Qur'an dapat dilihat dari keserasian ayat-ayat yang saling menguatkan, kalimatnya yang spesifik, balaghahnya diluar kemampuan akal, kefasihannya di atas semua yang diungkapkan manusia, lafaznya pilihan dan sesuai dengan setiap keadaan, serta sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan al-Qur'an.<sup>2</sup> Salah satu keunikan dalam al-Qur'an adalah mengandung ayat-ayat yang beredaksi mirip, dari 114 surat al-Qur'an, menurut al-Khatib al-Iskafi hanya 28 buah atau sekitar 25% yang tidak mengandung ayat-ayat yang beredaksi mirip. Sementara Taj al-Qurra' al-Karmani menemukan 11 surat atau kurang dari 10% yang tidak

mengandung ayat-ayat yang beredaksi mirip. Hal itu terjadi karena berbedanya konsep yang mereka terapkan dalam menetapkan kemiripan dua redaksi.<sup>3</sup>

Terdapat dua belas kategori ayat-ayat yang beredaksi mirip dalam al-Qur'an, yaitu penggantian (*ibdal*), berlebih dan berkurang (*ziyadah wa nuqsan*), pengulangan redaksi (*takran*), perbedaan bentuk morfem (*ikhtilaf shiyag al-kalimat*), terdahulu dan terkemudian (*taqdim wa ta'khir*), perbedaan ungkapan (*hitab*), perbedaan *ma'rifah* dan *nakirah* (*definite* dan *indefinite*), perbedaan *idafah* dan tidak *idafah*, perbedaan jenis morfem (laki-laki dan perempuan), perbedaan jabatan kata, perbedaaan *idgam* dan tidak *idgam*, dan perbedaan bertanwin dan tidak bertanwin.<sup>4</sup> Berdasarkan dua belas kategori ayat al-Qur'an yang beredaksi mirip diatas terdapat satu kategori yang merupakan terbesar di antara dua belas kategori itu, karena memuat 155 kasus,

1 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 337.

2 Fauzi Fathur Rosi, "Dimensi I'Jaz al-Qur'an Pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahman (Telaah terhadap Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)", *Tesis*, Pascasarjana Uin Sunan Ampel Surabaya, 2018, h. 10.

3 Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002, h. 8-9.

4 Nasruddin Baidan, *Metode*, h. xvi.

yaitu Penggantian (*ibdal*).<sup>5</sup> *Ibdal* adalah redaksi yang bermiripan dan terdapat perbedaan kecil dari sudut pemakaian huruf, kata, atau susunan kalimat.<sup>6</sup>

Dengan merujuk pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*<sup>7</sup> dan kitab *Futuh ar-Rahman litalabi Ayat al-Qur'an*<sup>8</sup>, penulis menemukan tiga ayat dan tiga surat yang berbeda dengan redaksi mirip dan salah satu pada bagian akhir ayat tersebut memiliki perbedaan redaksi (*ibdal*), yaitu dalam Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, dan Q.S as-Saf (61): 9. Ketiga ayat tersebut bercerita tentang risalah Nabi Saw. Terdapat banyak risalah Nabi Saw dalam al-Qur'an, akan tetapi yang mengandung *ibdal* hanya ada dalam tiga surat dan tiga ayat berbeda yang telah disebutkan di atas. Untuk menunjukkan bukti keorisinilan tersebut, penulis akan memaparkan risalah nabi yang ada dalam al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Taha (20): 134, Q.S al-Qasas (28): 48, Q.S al-Baqarah (2): 151, Q.S an-Nisa' (4): 64, dan 79, Q.S al-Maidah (5): 70, ar-Ra'd (13): 38, Q.S Ibrahim (14): 4, Q.S al-Isra' (17): 77, Q.S al-Anbiya' (21): 25, Q.S al-Mu'minun (23): 32, dan 44, Q.S Gafir (40): 78, Q.S al-Hadid (57): 25, Q.S al-Muzammil (73): 15, Q.S asy-Syura (42): 51, Q.S al-Hajj (22): 52, dan Q.S ar-Rum (30): 48. Kemudian dari tiga ayat tersebut timbul pertanyaan, mengapa terjadi pengulangan dan perbedaan yang mencolok di ahir masing-masing redaksi? Padahal sebelumnya terdapat redaksi yang persis sama meskipun dalam tiga ayat dan surat yang berbeda-beda. Apakah hanya untuk pengulangan biasa, penta'kidan, atau ada maksud lain?. Semua pernyataan tersebut akan dibahas dalam penelitian ini.

5 Nasruddin Baidan, *Metode*, h. 81.

6 Nasruddin Baidan, *Metode*, h. 81.

7 Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, h. 312-319.

8 Ahmad Karim at-Taba'i, *Futuh ar-Rahman litalabi Ayat al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalamani, 2007, h. 182-190.

Setiap menafsirkan ayat al-Qur'an, mufassir memiliki corak penafsirannya masing-masing dan dalam penelitian ini penulis menggunakan *tafsir al-Bahru al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusia karena ia menggunakan pendekatan multidisipliner yaitu dengan pendekatan tekstual, sosio historis (*asbab an-nuzul*), logis, dan sistemik (*munasabah* ayat)<sup>9</sup> dengan di dominasi pada pendekatan kebahasaan.<sup>10</sup> Jika dibandingkan dengan mufassir yang memiliki karakteristik yang sama dalam segi bahasa yaitu az-Zamakhsyari, beliau lebih mengistimewakan bahasa al-Qur'an karena beliau menafsirkan bertitik tolak kaidah bahasa, sedangkan Abu Hayyan menggunakan multidisipliner ilmu, jadi tafsirannya lebih meluas. Selain *tafsir al-Bahru al-Muhit* karya Abu Hayyan, juga menggunakan *Tafsir Sufi Isyari* dalam kitab *Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan* karya al-Naisaburi, beliau menafsirkan suatu ayat tertentu dengan simbol-simbol dalam kajian tasawuf seperti hati, ruh, nafsu,<sup>11</sup> dan *Tafsir Madarik at-Tanzil wahaqaiq at-Ta'wil* karya an-Nasafi dengan menggunakan pendekatan cakupan serta keluasan dalam membahas atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan *Syariah*, ilmu *Qira'at* dan ilmu *Gramatika Arab*.<sup>12</sup>

Ketiga mufassir tersebut (Abu Hayyan, al-Naisaburi, dan an-Nasafi) memiliki ciri khas yang berbeda-beda, tetapi tetap saling berhubungan dalam membahas ayat-ayat yang beredaksi mirip dalam al-Qur'an khususnya tentang *ibdal*, menjadikan penelitian ini

9 Muhammad Hasdin Has, Karakteristik Tafsir al-Bahru al-Muhith, Telaah Metodologi Penafsiran Abu Hayyan al-Andalusy, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, *ejurnal*, 2012, h. 49-50.

10 Muhammad Hasdin Has, Karakteristik Tafsir, h. 52.

11 Ahmad Taher, Tafsir Sufi Isyari Al-Naisaburi, Studi atas Kitab *Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h. 4-5.

12 Mazwin, Metode Dan Corak Tafsir Imam al-Nasafi, (Studi Analitis Terhadap *Tafsir Madarik al-Tanzil wahaqaiq al-Ta'wil*), *Skripsi* UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014, h. 5.

lebih komprehensif dalam menafsirkan ayat tersebut. Ketiga mufassir tersebut juga lebih rinci dalam membahas *ibdal*, terbukti dalam disertasi Nashruddin Baidan beliau bertiga menafsirkan *ibdal* lebih rinci dibanding mufassir yang lain, seperti az-Zamakhshari, at-Tabari, Ibn Kas\ir, al-Alusi dan al-Maragi.<sup>13</sup> Dengan bertitik tolak pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkan lebih lanjut tentang *ibdal* dalam al-Qur'an khususnya dalam Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, dan Q.S as-Shaf (61): 9 menurut Abu Hayyan, an-Naysaburi, dan an-Nasafi yang akan difokuskan pada tiga aspek pembahasan. *Pertama* mendeskripsikan biografi Abu Hayyan al-Andalusia, an-Naysaburi dan an-Nasafi. *Kedua* membahas tentang *Ibdal* dalam al-Qur'an. *Ketiga* menjelaskan tentang analisis *Ibdal* dalam al-Qur'an perspektif Abu Hayyan an-Naysaburi, dan an-Nasafi serta fungsi *Ibdal* pada ayat-ayat tersebut.

Sejauh penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian yang membahas tentang ayat-ayat yang beredaksi mirip dalam al-Qur'an khususnya untuk kategori *ibdal* (penggantian). Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain, maka penulis akan mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ayat-ayat yang beredaksi mirip dalam al-Qur'an. Karya tulis pertama yang telah mengkaji tentang ayat-ayat yang beredaksi mirip dalam al-Qur'an adalah "*Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip di dalam Al-Qur'an*" disertasi karya Nashruddin Baidan dari IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1441 H/1990 M ini membahas tentang kemiripan susunan kata di dalam dua kalimat yang persis sama namun penempatan masing-masing membawa pesan yang berbeda<sup>14</sup> juga

metode atau cara menafsirkan ayat-ayat yang beredaksi mirip di dalam al-Qur'an dengan mengemukakan beberapa contoh ayat-ayat yang beredaksi mirip tersebut dan dianalisis (ditafsirkan) sesuai dengan metode komparatif.<sup>15</sup> Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dalam bentuk analisis deskriptif.

Penelitian beliau salah satu alasan mengapa penulis mengambil penelitian tentang ayat-ayat yang beredaksi mirip dalam al-Qur'an, penulis hanya ingin membahas salah satu kategori dari dua belas kategori ayat-ayat yang beredaksi mirip dalam al-Qur'an, yaitu *ibdal* yang mana ayat-ayatnya belum digunakan atau belum dikategorisasikan oleh beliau dalam disertasinya, oleh karenanya penulis akan membahasnya dalam penelitian ini.

Penulis kemudian mencari penelitian lain tentang *ibdal* dalam al-Qur'an yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu tesis karya Muhammad Qasimi jurusan adab dan bahasa universitas Wahran tahun 2015 M, tesis yang berjudul "*Balaghah al-Qur'an Fi al-Khitabi al-Qur'ani*" penelitian ini membahas tentang *ibdal* dalam al-Qur'an, *ibdal* pada kata dan pada huruf, menjelaskan tentang balaghah yang tersembunyi dibalik *ibdal* huruf pada huruf dan *ibdal* kata pada kata, apakah judul *ibdal* dapat menjadi satu judul pembahasan tersendiri?, dan faidah yang dapat diambil dari penelitian ini.<sup>16</sup>

Jika penelitian di atas membahas tentang *ibdal* dalam al-Qur'an, maka penelitian selanjutnya akan membahas tentang *i'lal* dan *ibdal*, karena keduanya merupakan kajian yang hampir mirip. Skripsi karya Aminatut Taqiyah yang berjudul "*Al-I'lal wa al-Ibdal Fi Surah al-Ahqaf: Dirasah Tahliliyah Sarfiyah*" pada tahun 2008 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab, penelitian

13 Nasruddin Baidan, *Metode*, h. 136.

14 Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip di dalam Al-Qur'an, Disertasi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1441 H/1990 M, h. 21.

15 Nasruddin Baidan, *Metode, Disertasi*, h. 23.

16 Muhammad Qasimi, *Balaghah al-Qur'an Fi al-Khitabi al-Qur'ani, Thesis*. Universitas Wahran. 2015.

ini membahas tentang jumlah *i'lal* dan *ibdal* dalam Q.S al-Ahqaf serta sebab dan pengaruh *i'lal* dan *ibdal* dalam pengucapan dan penulisan, proses dan analisis *i'lal* dan *ibdal* dalam Q.S al-Ahqaf.<sup>17</sup> Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebab terjadinya *i'lal* dan *ibdal* adalah *al-Siql*, pengaruh dari terjadinya *i'lal* dan *ibdal* adalah *at-Takhfif*, sedangkan kalimat yang mengandung *i'lal* dan *ibdal* dalam Q.S al-Ahqaf ada 112. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis.

Selain penelitian di atas terdapat penelitian atau buku yang membahas tentang macam-macam *ibdal*, karena *ibdal* tidak hanya dalam al-Qur'an tetapi juga terdapat di dalam *balagah*, *saraf* atau ilmu bahasa Arab yang lain. Abi Thayyib 'Abd al-Wahid bin Ali al-'Arabi al-Halabi dalam kitabnya yang berjudul "*Kitab al-Ibdal*" juz 2 tahun 1961 membahas tentang macam-macam *Ibdal* dengan urutan huruf hijaiyah dari z\ a sampai ya'.<sup>18</sup> Pembahasan yang serupa dibahas oleh Abdul Halim Ibrahim dalam kitabnya yang berjudul *Taisir al-I'lal Wa al-Ibdal*. Kitab ini membahas tentang pengertian *i'lal* dan *ibdal*, perbedaan dan macam-macam antara keduanya, dan juga macam-macam *sigah* dalam ilmu *saraf*.

Penelitian di atas merupakan penelitian terdahulu tentang *ibdal* dalam al-Qur'an yang di ambil dari beberapa kategorisasi. Ini membuktikan bahwa pembahasan tentang *ibdal* sebenarnya sudah tidak asing lagi dan mempunyai banyak macamnya, hanya saja *ibdal* dalam al-Qur'an masih kurang banyak yang mengkaji, maka dari itu penelitian ini dirasa perlu untuk memperluas data tentang adanya *ibdal* dalam al-Qur'an juga penelitian ini berbeda pembahasan dengan penelitian yang sudah di jelaskan

sebelumnya, penelitian ini membahas tentang *ibdal* risalah Nabi Saw dalam al-Qur'an.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran Abu Hayyan al-Andalusia, an-Naysaburi, dan an-Nasafi terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip untuk kategori *ibdal* yang ada dalam Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, dan Q.S as-Shaf (61): 9. Kemudian dianalisis dan dicari apa implikasi *ibdal* Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, dan Q.S as-Shaf (61): 9 terhadap risalah Nabi Saw. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung<sup>19</sup> dengan mengumpulkan dan menganalisis isi dari literatur-literatur yang berkaitan dengan Abu Hayyan al-Andalusia, an-Naysaburi, an-Nasafi, *ibdal* dalam Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, dan Q.S as-Shaf (61): 9.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam penganalisisan ketiga ayat yang mengandung *ibdal* tersebut adalah pertama, dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang beredaksi mirip untuk membedakan mana redaksi yang mirip dan mana yang tidak, lalu menghimpunnya. Kedua, membandingkan di antara redaksi-redaksi yang bermiripan, untuk mengetahui letak perbedaannya dan persamaannya. Ketiga, menganalisis ayat-ayat yang beredaksi mirip itu mengapa timbul perbedaan?, kepada siapa ayat-ayat itu ditujukan? apa konteksnya. Keempat, membandingkan pendapat para mufassir tentang ayat itu,<sup>20</sup> mufassir yang dimaksud disini yaitu Abu Hayyan

17 Aminatut Taqiyah, al-I'lal wa al-Ibdal Fi Surah al-Ahqaf: Dirasah Tahliliyah Sarfiyah, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab, 2008.

18 Abi Thayyib 'Abd al-Wahid bin Ali al-'Arabi al-Halabi, *Kitab al-Ibdal*, jilid 2 tahun 1961.

19 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1983, Jilid I, h. 3.

20 Nasruddin Baidan, *Metode, Disertasi*, h. 24-25.

al-Andalusia, an-Naysaburi, dan an-Nasafi, menjelaskan ketiga mufassir ini, baik dari kalangan salaf ataupun dari kalangan khalaf, baik tafsirnya bercorak bi *al-ma'tsur* ataupun bi *al-ra'yi*. Membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing. Menjelaskan latar belakang mufassir, madzhab yang dianut, disiplin ilmu yang dimiliki, pengaruh paham-paham seperti *Asy'ariah*, *Mu'tazilah*, ataupun yang lainnya. Seberapa besar latar belakangnya tersebut mempengaruhi penafsirannya.<sup>21</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal Abu Hayyan al-Andalusia, an-Naysaburi, dan an-Nasafi

#### 1. Abu Hayyan al-Andalusia

Nama lengkapnya adalah Atsir ad-din Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi al-Garnati al-Hayyani, yang lebih dikenal dengan Abu Hayyan. Beliau seorang yang terkenal sebagai ahli dalam Bahasa Arab, banyak menyusun syair-syair yang mencerminkan akan kedalaman ilmunya dalam ilmu *nahwu* dan *saraf*.<sup>22</sup> Beliau dilahirkan di Andalusia pada tahun 654 H<sup>23</sup> (1256 M) dan wafat pada tahun 745 H (1344 M).<sup>24</sup> Salah satu karya Abu Hayyan yang paling terkenal adalah *tafsir al-Bahru al-Muhit* yang terdiri dari 8 jilid besar. Penyusunan tafsir ini dilandasi oleh tiga hal, *pertama*: Ia ingin selalu membaca al-Qur'an, *kedua*: Ia ingin memperbanyak amal kebajikan, dan yang *ketiga*: Supaya jiwanya selalu terjaga<sup>25</sup> Abu Hayyan dalam

tafsirnya banyak mengambil penafsiran dari Zamakhsyari dan Ibnu Atiyyah.<sup>26</sup> Abu Hayyan tidak mengesampingkan *Asbab an-Nuzul* sebuah ayat, masalah *nasikh mansukhnya*, *qiraat*, *balagah*, begitupula ayat-ayat yang mengandung hukum semuanya dijelaskan dengan menukil pendapat para ulama dalam menginterpretasikan ayat tersebut.<sup>27</sup>

Corak atau pendekatan yang paling dominan digunakan dalam tafsir ini adalah pendekatan *lugawi* (bahasa), kemudian pendekatan fikih. Dalam menggunakan pendekatan bahasa beliau banyak menukil penafsiran az-Zamakhsyari dan Ibnu Atiyyah yang mana kedua mufassir tersebut cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan. Az-Zamakhsyari misalnya, ia banyak menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an dan ketinggian unsur *kebalagahannya* melalui pendekatan ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, *nahwu* dan *saraf*. Ia berpendapat bahwa untuk menyingkap kandungan al-Qur'an maka yang paling penting kita kuasai adalah ilmu bahasa Arab dengan berbagai macam cabang-cabangnya.<sup>28</sup>

Pendekatan fikih digunakan oleh Abu Hayyan ketika ia menafsirkan ayat-ayat hukum beliau menyebutkan pendapat sahabat dan tabi'in. Begitupula beliau menukil pendapat dari imam mazhab yang empat, Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad. Akan tetapi karena pada saat itu di Andalusia banyak penganut mazhab Maliki sehingga dalam menngistimbatkan hukum ia banyak berpedoman pada mazhab Maliki.<sup>29</sup> Dilihat dari sumbernya, tafsir karya Abu Hayyan ini termasuk tafsir bil ma's\ur, yaitu tafsir yang bersumber dari al-Qur'an, hadis\ Nabi,

21 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 39.

22 Hasan Yunus Hasan Ubaid, *Dirasat wa Mabahas fi Tarikh al Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Kairo; Markaz al-Kitab wa an-Nasyri, h. 128l.

23 Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasirun*, juz I, cet. IV, Kairo: Maktabah Wahabah, 1995, h. 225.

24 H. M Rusydi Khalid, Al-Bahr Al-Muhith: Tafsir Bercorak Nahwu Karya Abu Hayyan Al-Andalusi, *Jurnal Adabiyah*, Vol 15, No. 2, 2015, h. 177.

25 Abu Hayyan al-Andalusi, *al Bahru al Muhith*, Juz I Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993 M/1413 H, h. 53.

26 Manna al-Qattan, *Mabahas fi Ulum al Quran*, Cet. XXIII, Beirut: Mu'assasah al-Risalah; 1990, h.. 368.

27 Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasirun*, h. 226.

28 Mustafa al-Dhawiy al-Juwaeni, *Manhaj al-Zamakhsyariy fi Tafsir al-Quran wa Bayaan I'jazi*, Cet. III; Kairo: Dar al-Ma'arif, h. 77.

29 Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahru al-Muhit*, h. 57.

perkataan sahabat atau Tabi'in.<sup>30</sup> *Al-Bahr Muhit* sebagai kitab tafsir yang di susun oleh seorang sunni, memiliki kelebihan dibanding kitab-kitab tafsir lainnya sehingga menjadi rujukan bagi masalah-masalah *i'rab*, bahasa, *i'jaz*, dan *balagah* al-Qur'an serta ragam-ragam *qiraat*. Tafsir ini juga bersifat kritis terhadap kisah-kisah israiliyat yang berisi khurafat, kebatilan dan bertentangan dengan akal sehat, termasuk bersikap keras terhadap pandangan kaum sufi ekstrim, dan kaum batiniyah yang merekayasa kedustaan terhadap Allah Swtm Ali bin Abi Talib dan keturunannya.<sup>31</sup>

## 2. An-Naysaburi

Nama lengkapnya adalah Nizam al-Din al-Hasan bin Muhammad al-Husain al-Qumi al-Khurasani an-Naysaburi. Beliau dikenal juga dengan nama Hasan bin Muhammad Hasan al-Khurasani, juga dikenal dengan nama Nizam al-A'raj an-Naysaburi. Beliau dan keluarganya berasal dari kota Qum sehingga nama al-Qum dimasukkan dalam nama beliau.<sup>32</sup> An-Naysaburi adalah seorang ulama yang sangat terkenal dengan kecerdasannya, keahliannya dalam bahasa Arab, juga sangat terkenal dengan sangat *wara'*, *zuhud* dan sifat tasawufnya. Beliau merupakan ulama pada abad ke-9 hijriah yang setingkat dengan Jalauddin ad-Dawani dan Ibnu Hajar al-As'qalani.<sup>33</sup> Karya an-Naysaburi yang paling terkenal ialah *tafsir Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*. Kitab ini di namai dengan *Garaib al-Qur'an* karena di dalam kitab tersebut

banyak menjelaskan tentang kata-kata yang asing dalam al-Qur'an.<sup>34</sup> Kitab tafsir ini merupakan ringkasan dari kitab tafsir *Mafatih al-Gaib* karangan Fakhruddin Faiz dan syarah kitab *Miftah al-'Ulum* karya as-Sakaki. Karakteristik kitab ini adalah banyaknya ta'wil-ta'wil yang tidak ditemukan dalam kitab tafsir sahabat Nabi Saw. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir ini kebanyakan bersumber dari *Jami' al-Usul* dan *Masabih*. *Asbab an-Nuzulnya* diambil dari *Jami' al-Usul* dan *tafsir al-Wahidi*. Untuk corak bahasa banyak diambil dari kitab *Sahha al-Jauhari*. Adapun untuk kajian sastra diambil dari kitab tafsir *Mafatih al-Gaib*. Untuk permasalahan hukum-hukum fikih banyak dinukil dari kitab *Syarah al-Wajiz*.<sup>35</sup>

An-Naysaburi tidaklah menafsirkan seluruh ayat yang ada dalam al-Qur'an dengan tafsir *isyari*, melainkan hanya pada ayat-ayat tertentu yang memang memungkinkan dan membutuhkan penafsiran *isyari*. Secara garis besar, ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya secara *isyari* adalah ayat-ayat yang mengungkapkan tentang kisah (*qasas*), *al-huruf al-muqatta'ah*, dan ayat-ayat hukum (*ayat al-ahkam*). Ketika ia menafsirkan ayat dari sisi *isyari*, beliau sering menggunakan suatu simbol tertentu dalam menafsirkannya (simbolik), yakni menafsirkan tokoh/tema yang ada dalam suatu ayat dengan sebuah simbol/tokoh yang ada dalam istilah tasawuf (*ruh*, hati, nafsu, *maqamat* dan sebagainya). Setidaknya ada 219 tema ayat diseluruh isi kitabnya yang beliau tafsirkan dengan penafsiran *isyari*. Dari keseluruhan tafsir an-Naysaburi tersebut, secara garis besar ada tiga point penting terkait pesan sufistik di dalamnya, yaitu menjaga kesucian hati dan ruh, mengendalikan hawa nafsu,

30 Moh Abdul Kholiq Hasan, Metode Penafsiran al-Qur'an (Pengenalan Dasar Penafsiran al-Qur'an), *Jurnal Al-A'raf IAIN Surakarta*, Vol. XII, No. 1, 2015, h. 53.

31 Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasirun*, h. 227.

32 Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasirun*, h. 228.

33 An-Naysaburi, *Tasir Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, Jilid 1, t.dt, h. 25.

34 An-Naysaburi, *Tasir Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*, h. 25.

35 An-Naysaburi, *Tasir Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*, jilid 6, h. 650.

dan menyelaraskan pengalaman *syariat*, *tariqah*, dan *haqiqah* dalam hal ibadah.<sup>36</sup>

### 3. An-Nasafi

Nama aslinya yaitu Abu al-Barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmūd an-Nasafi. An-Nasafi merupakan penisbanan kepada sebuah daerah yang disebut Nasaf yang ada di negeri Sanad yang terletak antara Jihun dengan Samarkand.<sup>37</sup> Menurut az-Zahabi, keahliannya tidak hanya dibidang tafsir saja akan tetapi dari berbagai disiplin ilmu yaitu ilmu fikih, usul fikih, kalam, ahli hadis serta memahami al-Qur'an, juga terkenal seorang ahli ilmu mantik.<sup>38</sup> Terbukti dengan banyak karya yang terkenal dalam bidang fikih, usul dan lain-lain. Diantara karyanya adalah kitab *matan al-wafi* dalam bidang ilmu fikih, *syarh al-kafi* (penjelasan dari kitab *al-wafi*), *Kanzu ad-Daqaiq fi al-Fiqh*, *al-Manar fi Usul al-Fiqh*, *al-'Umdat fi Usul ad-Din*, dan kitab *tafsir Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Takwil* kitab tafsir inilah yang akan kita bahas, serta masih banyak lagi karyanya yang telah di telaah oleh para ulama.<sup>39</sup>

Kitab tafsir ini telah dirangkum atau diringkas oleh an-Nasafi dari tafsir al-Baidawi dan kitab tafsir al-Kasyaf oleh al-Zamakhshari. Akan tetapi ada yang beliau tinggalkan dalam tafsir al-Kasyaf yaitu metode *i'tizal* (metode tafsir ulama mu'tazilah) dan beliau tetap pada jalur ahlu as-sunnah wa al-jamaah. Kitab tersebut merupakan kitab pertengahan antara penafsiran yang panjang dan pendek, penulis mengelompokkan dalam kitabnya antara interpretasi *i'rab* (perubahan pada akhir kata dalam bidang ilmu nahwu) dan *qiraat* (ilmu cara membaca lafaz-lafaz alquran),

pembahasan tentang makna-makna yang tersirat dengan sangat teliti.<sup>40</sup> Selain itu ada juga peran beliau dalam tafsirnya mengenai permasalahan-permasalahan dalam bidang ilmu nahwu, ilmu *qiraat*, ilmu fikih, serta sikap beliau tentang *israiliyat* (kumpulan hadis yang berasal dari tradisi Yahudi-Kristen).<sup>41</sup>

Imam an-Nasafi adalah anak dari Imam Kabir Ahmad ibn Mahmud an-Nasafi,<sup>42</sup> ia lahir pada masa kemunduran dinasti Abbasiyyah. Satu-satunya sumber yang menyebutkan waktu kelahirannya adalah *Al-Mausu'ah Al-'Arabiyyah Al-Muyassarah* yang diasuh oleh Muhammad Syafiq Garbal, yaitu tahun 1232-1310 M atau tahun 630 H.<sup>43</sup> Sihr Muhammad Fahmi Al-Kurdiyyah dalam karyanya, *Manhāj Al-Imam Al-Nasafi fi Al-Qira'at wa Atsaruhā fi Tafsirihi*, menyebutkan bahwa barangkali sangat minimnya literatur terkait hal ini adalah karena kekacauan yang terjadi di dunia Islam karena diserang oleh Tatar, mereka membakar buku-buku, masjid-masjid, perpustakaan-perpustakaan, serta sekolah-sekolah lainnya. Kalangan ulama berbeda pendapat mengenai tahun wafatnya Imam an-Nasafi. Dr. Mani' Abd Halim mengatakan bahwa Imam an-Nasafi wafat pada tahun 701 H, yaitu di Negeri Aizaj yang terletak antara Asfahan dan Harasan.<sup>44</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, an-Nasafi sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus

36 Ahmad Taher, Tafsir Sufi Isyari Al-Naisaburi, h. 39.

37 Mani' Abd Al-Halim Mahmūd, *Manāhij Al-Mufasssirūn*, Kairo: Dār Al-Kutūb Al-Mishriyyah, 2006, hlm. 215.

38 Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir wal Mufasirun*, h. 304.

39 Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasirun*, h. 216.

40 Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir wal Mufasirun*, h. 216.

41 Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasirun*, h. 218-219.

42 Sihr Muhammad Fahmi Al-Kurdiyyah, *Manhāj Al-Imam Al-Nasafi fi Al-Qira'at wa Atsaruhā fi Tafsiri*, Gaza: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Gaza, 2001, h. 16. Lihat juga Muhammad Syafiq Gharbal, *Al-Mausu'ah Al-'Arabiyyah Al-Muyassarah*, Juz II, Beirut: Dar Ihya' AlTurats Al-Araby, t.th, h. 16.

43 Sihr Muhammad Fahmi, *Manhāj Al-Imam Al-Nasafi*, h. 1833.

44 Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasirun*, h. 216.

menggunakan satu corak yang spesifik secara mutlak, misalnya bercorak fikih saja, bercorak *lugawi*, *adabi wa ijtima'i*, *falsafi*, dan lain sebagainya. Namun mengandung segala unsur yang mungkin berkaitan dari setiap ayat yang ditafsirkannya. Hal ini barangkali adalah konsekuensi dari metode tafsir *tahlili* yang ditempuh oleh imam an-Nasafi dalam tafsirnya ini.<sup>45</sup>

### ***Ibdal* dalam Al-Qur'an**

*Ibdal* secara bahasa adalah perubahan atau penggantian. Penggantian secara tersirat atau secara makna. Penggantian dalam bentuknya atau dalam isinya. Ibnu Manzur berkata dia menukil dari Abbas Tsa'lab bahwasanya: dikatakan cincin itu berubah menjadi anting apabila dipahat, ini adalah contoh melenyapkan zat barang yang pertama (cincin) lalu menjadikannya sebagai barang baru yang lain wujudnya yaitu anting, dan cincin diganti dengan anting apabila ditempa dan disempurnakan menjadi anting, dan hal ini adalah penggantian suatu hal dengan tetap pada wujud barang pada asalnya. Hakikat *ibdal* adalah penggantian suatu bentuk kepada bentuk lain, akan tetapi tetap pada esensi barang asalnya. *Ibdal* itu menyisihkan suatu wujud dan memunculkan wujud baru yang lain.<sup>46</sup> Pernyataan tersebut senada dengan Ibnu Duraid dalam kitab *al-Jumhurah* tentang *ibdal*, beliau mengatakan bahwa *ibdal* adalah menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lain, akan tetapi sesuatu itu masih dalam satu jenis yang sama hanya memiliki perbedaan bentuk.<sup>47</sup> Hal serupa juga terlihat dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasit*, dikatakan bahwa *ibdal* adalah mengganti tempat ke tempat yang

lain, mengganti huruf ke huruf yang lain, mengganti baju lama dengan baju baru, mengganti ayat satu dengan ayat yang lain.<sup>48</sup> Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa *ibdal* yaitu menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dalam bentuk berbeda akan tetapi tetap dalam satu jenis yang sama.

Adapun arti *ibdal* secara istilah itu adalah ketika dalam dua hal<sup>49</sup>: pertama, ketika dalam pembahasan saraf dan kedua, ketika dalam pembahasan al-Qur'an dan secara khusus dalam pembahasan lafaz-lafaz yang *mutasyabih* (mempunyai arti yang samar). *Ibdal* dalam ilmu saraf dapat diartikan sebagai: menyisihkan satu huruf dan menempatkan huruf lain pada tempat huruf yang disisihkan, maka memang pada penerapannya *ibdal* hampir sama dengan *i'lal* karena sama-sama penggantian huruf dari tempatnya, hanya saja yang membedakan adalah penggantian huruf 'illah pada pembahasan *i'lal* yang diganti dengan huruf yang lain. Adapun *ibdal* adalah umum untuk semua penggantian huruf. Hal serupa juga dikatakan oleh Abdul Halim Ibrahim bahwa *ibdal* adalah mengganti satu huruf ke huruf lain selain huruf *i'lal*, seperti dalam kata *اصطبر* dengan *اصطبر*, dalam kata tersebut mengganti huruf (طاء) dengan (تاء).<sup>50</sup> Jadi, *ibdal* dan *i'lal* mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menggantikan, jika *ibdal* mengganti satu huruf dengan huruf lain selain huruf 'illah, sedangkan *i'lal* adalah mengganti huruf 'illah dengan huruf 'illah, huruf 'illah yaitu (و, ي, و).

Adapun dalam al-Qur'an, lafaz *badal* memberikan arti mana sebenarnya yaitu penggantian secara mutlak, dan makna seperti ini tidak mengacaukan pengertian istilah dari *ibdal*. *Ibdal* dalam pembahasan al-Qur'an adalah ketika masuk ke dalam pembahasan lafaz-lafaz yang mempunyai arti yang samar, yang biasanya tempat-

45 Mazwin, Metode Dan Corak Tafsir Imam Al-Nasafi (Studi Analisis Terhadap *Tafsir Madarik Al-Tanzil Wahaqiq Al-Ta'wil*), Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014, bab III, h. 8.

46 Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, 711 H, jilid 11, t.th, h. 48.

47 Ibnu Duraid, *AL-Jumhurah*, juz 1, h. 300.

48 Al-Mu'jam Al-Wasit, juz I, bab "al-Ba", h. 45.

49 Muhammad Qasimi, Balaghah, h. 22.

50 Abdul Halim Ibrahim, *Taisir al-I'lal Wa al-Ibdal*, al-Qahir: Maktabah Garib, t.th, h. 5.

tempatya sudah diketahui akan tetapi berbeda huruf atau katanya saja.<sup>51</sup> Pernyataan tersebut berbeda dengan pendapat Nashrudin Baidan bahwa *ibdal* adalah redaksi ayat mirip akan tetapi memiliki perbedaan kecil dari sudut pemakaian huruf, kata, atau susunan kalimat.<sup>52</sup> Pengertian *ibdal* dalam al-Qur'an yang digunakan pada penelitian ini yaitu *ibdal* menurut pendapat Nashrudin Baidan, yaitu ayat-ayat yang beredaksi mirip akan tetapi mempunyai sedikit perbedaan dari segi huruf kata maupun kalimat. Maksud dari penggantian dalam al-Qur'an di sini adalah ketika ada ayat-ayat yang beredaksi mirip kemudian terjadi penggantian dari segi huruf, kata maupun kalimat antara ayat satu dengan ayat yang lain.<sup>53</sup> Hubungan *ibdal* dengan al-Qur'an yaitu sangat erat karena *ibdal* merupakan sub bab dari cabang ilmu bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam Q.S Yusuf ayat 2, yang artinya "Sesungguhnya Kami menurunkan bahasa berupa al-Qur'an dengan bahasa Arab, agar kamu memahaminya". Jadi *ibdal* dengan al-Qur'an sangat berhubungan dan akan di bahas dalam penelitian ini yaitu *ibdal* dalam al-Qur'an.

Macam-macam *ibdal* dalam al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>54</sup> *ibdal* kata ganti tunggal (dhamir) dengan jamak, *ibdal* **ثم** dengan **ف**, dan *ibdal* kalimat. Ketiga jenis *ibdal* ini memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda, dan pada penelitian ini penulis ingin menjelaskan

jenis *ibdal* yang ketiga yaitu *ibdal* pada kalimat. Penulis mengambil jenis ini karena pembahasan yang akan dijelaskan dalam penelitian senada dengan jenis *ibdal* yang ketiga, memiliki persamaan di awal ayat dan memiliki perbedaan lafaz pada akhir ayat secara mencolok. *Ibdal* dalam al-Qur'an adalah suatu hal yang umum dan jelas, dan masih perlu untuk pengrapian, penataan dan pembukuan, dalam pembahasan ini khusus karena terlalu banyaknya. Aisyah binti Abdurrahman (Bint al-Syathi') berkata: dia menilai penyebutan lafaz yang berulang di dalam al-Qur'an dalam satu pembahasan, hal tersebut menggunakan lafaz yang menunjukkan satu tujuan yang berbeda dari pada tujuan pada lafaz yang lain. Maknanya juga berbeda seperti yang banyak di sebutkan dalam kamus-kamus atau tafsir-tafsir lain.<sup>55</sup>

Pembahasan *ibdal* menambah keyakinan kita bahwa bahasa dalam al-Qur'an itu adalah bahasa yang syarat dengan hukum, tidak bersinonim dengan kata yang lain meski penyebutannya sama dan jelas menurut banyak orang. Dr. Sa'id Ramadhan al-Buti rahimahullah berkata: "... meskipun lafaz yang sama ini di nilai sinonim ketika dimaksudkan untuk menunjukkan pemaknaan secara global, seperti inilah yang dijelaskan juga oleh para pakar bahasa, dan mereka inilah yang banyak meneliti tentang banyak ringkasan dan catatan tentang hal ini dan dikaitkan dengan pemikiran. Adapun bagi mereka yang mendalami pemaknaan bahasa, dan meneliti apa yang membedakan dari ciri khas dan perbedaan lafaz-lafaz tersebut maka menurut mereka lafaz tersebut bukanlah sinonim, akan tetapi setiap kata mempunyai arti, tujuan, perbedaan dan isyarat yang khusus dan berbeda. Akan menjadi lebih jelas lagi apabila pembaca membeberkan perbedaan dari setiap lafaz secara menyeluruh kepada audience,

51 Muhammad Qasimi, Balagah, h. 23.

52 Nashrudin Baidan, *Metode*, h. 81.

53 Penulis belum menemukan teori *ibdal* dalam al-Qur'an menurut para ulama. Penulis hanya mengaplikasikan teori *ibdal* menurut Nashrudin Baidan karena dalam teorinya tidak hanya dijelaskan apa itu *ibdal*, akan tetapi juga dijelaskan bagaimana cara mengaplikasikan teori *ibdal* tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan dalam teori yang dijelaskan oleh Muhammad Qasimi hanya sebatas penjelasannya saja tidak sampai kepada tahap bagaimana cara mengaplikasikan teori *ibdal* tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Nashrudin Baidan.

54 Muhammad Qasimi, Balagah, h. 23.

55 Aisyah Abdurrahman Bint as-Syati, *al-I'jaz al-Bayani li al-Qur'ani*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th, h. 214-215.

dengan begini maka akan terlihat lebih jelas perbedaannya dan penggunaan serta pemaknaannya....".<sup>56</sup> Pembahasan *ibdal* juga ada hubungannya dengan alur cerita. Dalam istilah para pakar bahasa mereka menyebut *siyaq* termasuk dari bahasa modern yang mempunyai batasan yang jelas meskipun banyak yang mengartikan inti adalah semantik secara arti. Selain itu, haruslah ada muqaddimah yang membahas pandangan ini secara khusus dan pembicaraan secara dasar sehingga menjadi lebih jelas lagi pembahasan ini dan point penting yang berkaitan.<sup>57</sup>

Analisis *Ibdal* dalam Al-Qur'an (Q.S. at-Taubah: 33, Q.S. al-Fath: 28, dan Q.S. as-Saf: 9) Perspektif Abu Hayyan al-Andalusia, an-Naysaburi, dan an-Nasafi  
Q.S. at-Taubah ayat 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ  
الَّذِينَ كَفَرُوا وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Q.S. al-Fath ayat 28:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ  
الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Q.S. as-Saf ayat 9:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ  
الَّذِينَ كَفَرُوا وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Redaksi ayat yang telah ditulis di atas diawali dengan kalimat yang sama yaitu *هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الَّذِينَ كَفَرُوا*. Namun ujung masing-masing ayat berbeda. Ayat pertama, ditutup dengan *وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ*. Ayat kedua dengan *وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا*. Ayat ketiga kembali ditutup dengan *وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ*. Ketiga ayat itu memiliki redaksi yang persis sama diawal ayat, namun berbeda redaksi

pada penutup ayat. Hal tersebut terjadi karena konteks dan penekanan pada masing-masing berbeda-beda. Salah satu kemukjizatan al-Qur'an yakni dari segi bahasa, dapat dilihat dari variasi penyampaian argumen yang sedikit berbeda. Seperti dalam Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28 dan Q.S as-Saf (61): 9 yang berisi janji Allah Swt yang akan mengutus seorang Rasul yakni nabi Muhammad Saw, akan tetapi dijelaskan dalam ayat dan surat yang berbeda-beda namun menjadi satu kesatuan jika ketiga ayat tersebut disatukan dan dijelaskan secara utuh.

Abu Hayyan menjelaskan penafsiran Q.S at-Taubah (9): 33 yaitu tentang bagaimana Allah Swt mengutus rasulNya Muhammad Saw untuk memberikan petunjuk agama yang benar yaitu Islam kepada orang-orang musyrik, akhir ayat ini dikhususkan penyebutan orang-orang musyrik bukan orang-orang kafir, karena orang musyrik itu hanya membenci munculnya agama yang dibawa Rasulullah Saw yaitu agama Islam. Sedangkan orang-orang kafir benci menyebarnya agama Islam mereka tidak suka kesempurnaan cahaya Allah Swt sampai hari kiamat, terus menerus.<sup>58</sup> Jadi, bencinya orang musyrik masih bisa berubah akan tetapi bencinya orang kafir tidak akan bisa berubah. Berubah yang dimaksud yaitu berubah untuk mencintai agama Allah yaitu Islam. Penafsiran an-Naysaburi dan an-Nasafi secara keseluruhan sama dengan Abu Hayyan, hanya terdapat sedikit tambahan dalam mengartikan orang-orang musyrik. An-Naysaburi menjelaskan bahwa orang Yahudi dan Nasrani termasuk dalam orang musyrik karena mereka sombong, menolak kebenaran serta rakus dan tamak.<sup>59</sup>

Pada Q.S al-Fath (48): 28 Abu Hayyan

56 Sa'id Ramadhan al-Buti, *Min Rawai'i al-Qur'an Ta'milat 'alamiyah wa Adabiyah Fi Kitab Allah Azza Wajalla*, 1420H/1999M, h. 137.

57 Muhammad Qadli, *Mutasyabih al-Lafdhi Fi al-Qur'an al-Karim*, al-Qahir: Dar ash-Shahwah, jilid 1, 1430H/2009M, h. 33.

58 Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, juz 5, t.th, h. 34-35.

59 An-Naysaburi, *Tasir Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*, Jilid 3, t.th, h. 458-459.

menafsirkan bahwa pada ayat ini terdapat penekanan terhadap pembenaran mimpi beliau Rasulullah Saw dan kabar gembira dengan adanya Fathu Makkah. Kemudian ayat ini di tutup dengan (Dan cukuplah Allah sebagai saksi) bahwa apa yang ia janjikan pasti akan terjadi. Dari Hasan ia berpendapat: dia bersaksi bahwa agama Islam akan menang.”<sup>60</sup> An-Naysaburi mengatakan bahwa ayat ini hampir sama dengan at-Taubah yaitu mendustakan Rasul adalah sebuah kesesatan apalagi sampai meyakini bahwa rasul bukanlah sebab kemenangan agama Islam. Kesempurnaan keagungan dan kemenangan ketika turunnya nabi Isa as maka pada saat itu tidak ada lagi orang kafir di dunia ini. (dan cukuplah Allah sebagai saksi) bahwa agama ini selalu di atas dan tidak ada yang lebih daripadanya.<sup>61</sup> Penafsiran an-Nasafi secara keseluruhan yaitu gabungan antara Abu Hayyan dan an-Naysaburi.

Pada Q.S as-Saf (61): 9 Abu Hayyan dan an-Naysaburi tidak menafsirkannya. Penulis berasumsi bahwa penafsiran Abu Hayyan sama seperti Q.S at-Taubah (9): 33, oleh karenanya Abu Hayyan tidak menafsirkannya pada Q.S as-Saf (61): 9, karena menghindari kesan pengulangan penafsiran serta agar supaya pembaca tidak bosan ketika membaca penafsirannya. Sementara itu, penafsiran an-Nasafi dalam ayat ini tidak berbeda dengan penafsiran sebelumnya dalam Q.S. at-Taubah.

Terdapat persamaan redaksi antara Q.S at-Taubah (9): 33 dan Q.S as-Saf (61): 9, yakni membahas tentang: 1) orang-orang musyrik yang sangat membenci apa saja yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. 2) orang-orang yang memalingkan hatinya dijalan Allah Swt, menyebarkan kebohongan, dan mencoba menghalangi cahaya Allah Swt yang akan disampaikan

kepada umat manusia melalui Rasulullah Saw, dengan ucapan-ucapan mereka namun Allah Swt menghiraukan perbuatan mereka dan tetap memberikan cahaya-Nya kepada Rasul-Nya. Kemudian turun ayat yang sama persis pada kedua surat tersebut dengan redaksi bahwa “Rasulullah Saw tetap akan diberi petunjuk dan agama yang benar sebagai pedoman hidup manusia meskipun orang-orang musyrik membencinya.” Jika dilihat dengan seksama kedua ayat tersebut memang beredaksi sama, seakan ada ayat yang *mubazir* dalam al-Qur’an. Akan tetapi kedua ayat tersebut murni bukan suatu pengulangan biasa. Terdapat perbedaan dalam hal asbab an-nuzulnya, hal tersebut bisa dilihat dari ayat sebelumnya masing-masing kedua surat tersebut, yakni Q.S at-Taubah (9): 32 dan Q.S as-Saf (61): 8.<sup>62</sup>

Perbedaannya yaitu sebelum Q.S at-Taubah (9): 33 terjadi suatu peristiwa tentang orang-orang musyrik yang melanggar perjanjian damai dengan Allah dan Rasul-Nya dalam surat at-Taubah, mereka merencanakan untuk mengusir utusan Allah, kemudian mereka menghalang-halangi cahaya Allah untuk umat-Nya. Sedangkan dalam surat as-Saf Allah ingin menunjukkan kepada Bani Israil bahwa setelah Nabi Isa nanti akan ada utusan Allah yang bernama Muhammad, namun mereka tidak mempercayainya, justru orang-orang kafir berusaha memadamkan cahaya-Nya yang diberikan kepada Rasul. Jika dilihat dari asbab an-nuzul dari ayat sebelumnya dalam kedua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa turunnya Q.S at-Taubah (9): 33 disebabkan karena terjadi suatu peristiwa. Sedangkan Q.S as-Saf (61): 9 Allah langsung memberikan cahaya-Nya tanpa suatu perantara atau peristiwa. Diulangnya kedua ayat tersebut yaitu *li al-ta’kid*, yaitu untuk memberikan penegasan dan penekanan. Pengulangan

60 Abu Hayyan, *Tafsir Bahr al-Muhit*, juz 8, h. 100.

61 An-Naysaburi, *Tasir Garaib al-Qur’an wa Ragaib al-Furqan*, juz 6, h. 152.

62 AMuthoifin, Nuha, *Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Ashr Ayat 1-3*, Proseding the 7th University Research Colloquium

itu menjadi perlu karena berulangnya kebutuhan manusia, terkait sifat lupanya.<sup>63</sup> Meskipun Q.S at-Taubah (9): 33 dan Q.S as-Saf (61): 9 merupakan sebuah *penta'kidan*, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menyebutnya *ibdal*, karena kedua ayat tersebut memiliki konteks pembahasan yang berbeda.<sup>64</sup>

Di akhir Q.S at-Taubah (9): 33 dan Q.S as-Saf (61): 9 yang berbunyi *فَرَكٌ وَّلَوَّ نَوْكَرِشْمًا*, an-Nasafi tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan orang-orang musyrik, karena ia telah menjelaskannya pada surat atau ayat sebelumnya. Terbukti dalam Q.S at-Taubah (9): 28, an-Nasafi telah menafsirkan orang-orang musyrik adalah orang-orang yang najis, tidak membersihkan dirinya, tidak mencuci dan tidak menjauhkan dirinya dari najis-najis dan mereka memakainya. Maksudnya najis disitu adalah kotor jiwanya.<sup>65</sup> Sesuai dengan Q.S at-Taubah (9): 32 bahwa mereka ingin memadamkan cahayanya dengan ucapan-ucapan mereka (orang-orang kafir). Itu menunjukkan kotornya hati mereka, yang selalu ingin menghancurkan ketetapan Allah Swt.

An-Nasafi juga menjelaskan bahwa orang-orang musyrik adalah orang-orang yang menyembah berhala.<sup>66</sup> Sebagaimana penafsirannya dalam Q.S Yusuf (12):106. Al-Alusi<sup>67</sup> dan Baidawi<sup>68</sup> menambahkan bahwa orang-orang musyrik adalah orang-orang yang tidak percaya Tauhid dan mereka orang-orang yang berbuat syirik. Sebagaimana dalam Q.S an-Nisa'

(4): 116-117 *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sungguh, ia telah tersesat sejauh-jauhnya, yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka."*

Abu Hayyan mengartikan orang-orang musyrik adalah orang-orang yang membenci munculnya agama yang dibawa Rasulullah Saw yaitu agama Islam. Adapun orang-orang kafir adalah orang-orang yang membenci menyebarnya agama Islam dan mereka tidak suka kesempurnaan cahaya Allah Swt. Oleh karena itu mereka melakukan apa saja agar agama Islam menjadi agama yang minoritas, termasuk dengan menyesatkan orang-orang Muslim, seperti dalam Q.S an-Nisa' (4): 37, *"(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan."*

Sedangkan an-Naysaburi mengatakan bahwa orang-orang Quraisy, orang-orang Yahudi dan Nasrani termasuk orang-orang musyrik yang sombong dan menolak kebenaran dan mereka juga rakus dan tamak. Dalam Q.S al-Baqarah (2): 96 dijelaskan, *"dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka sari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."* Juga dalam Q.S at-Taubah (9): 30 *"orang-orang Yahudi berkata: "Uzair putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-masih putra Allah". Demikianlah itu ucapan*

63 Badiuzzaman Sa'id Nursi, *al-Kalimat*, Kairo: Sozler Publications, cet. V, 2008, h. 519.

64 Muthoifin, MU Rochmawati, *Studi Ayat-Ayat Khafi (Tidak Jelas) Perspektif Al-Adillah Asy-Syar'iyah*, Konferensi Nasional APPPTMA UMM Malang 9 (1), 222-225

65 An-Nasafi, *Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil*, h. 422-423.

66 An-Nasafi, *Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil*, h. 536.

67 Al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-'Adzim wa as-Sab'i al-Masani*. 1996. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid 10, h. 86.

68 Al-Baidawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, Lebanon, juz 2, t.th, h. 385.

*mereka dengan mulut mereka, mereka meniru Perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?."* Jika melihat penafsiran dari tiga mufassir mengenai orang-orang musyrik, maka dapat diringkas bahwa ciri-ciri orang-orang musyrik adalah orang-orang yang menyembah selain Allah Swt (Quraisy, Yahudi dan Nasrani), memiliki jiwa yang kotor, dan membenci akan tersebarnya agama Islam.

Setelah mengetahui perbedaan konteks dari Q.S at-Taubah (9): 33 dan Q.S as-Saf (61): 9, kini akan membahas tentang konteks dari Q.S al-Fath (48): 28 yang diakhiri dengan **وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا**. Surat ini menjelaskan tentang: 1) kenikmatan yang telah Allah Swt berikan kepada umatnya berupa kenikmatan pertolongan, ampunan dan ketenangan hati. 2) Balasan bagi orang-orang mukmin, orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Sebelum Q.S al-Fath (48): 28, dijelaskan tentang kebenaran mimpi Rasulullah Saw tentang *fathu Makkah*, beliau menceritakan kepada umatnya tentang mimpi tersebut. Kemudian suatu hari umatnya mengalami kejadian yang telah di ceritakan Rasulullah Saw tentang mimpinya dan mereka meyakini bahwa Rasulullah Saw adalah utusan Allah Swt. Maka dalam Q.S al-Fath (48): 28 Allah Swt mengutus Rasul-Nya untuk menunjukkan kebenaran kepada umatNya dan ayat itu ditutup dengan **وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا**, artinya yaitu cukuplah Allah sebagai saksi.

Abu Hayyan dan an-Nasafi menafsirkannya bahwa apa yang Allah Swt janjikan pasti akan terjadi, seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S an-Nisa' (4): 122 *"orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah ?."* Dari Hasan ia berpendapat: dia bersaksi bahwa

agama Islam akan menang. Sedangkan an-Naysaburi menjelaskan bahwa agama ini selalu di atas dan tidak ada yang lebih daripadanya, dalam Q.S al-Maidah (5): 3 dikatakan *"pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu Jadi agama bagimu."*

Ibnu Kasir<sup>69</sup> menjelaskan bahwa Rasulullah Saw adalah penolong bagi kaum Muslim untuk menunjukkan ajaran Allah Swt. Sedangkan Baidawi<sup>70</sup> menafsirkan bahwa janji Allah Swt ternyata dengan adanya Nabi yang mempunyai mukjizat. Tabari<sup>71</sup> juga mengatakan Muhammad sebagai saksi bahwa agama Islam akan berada di atas agama yang lain. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh Al-Alusi<sup>72</sup> yang mengatakan bahwa janji Allah Swt yang akan memenangkan agama Islam dari agama yang lain adalah nyata, dan diutusnya Rasulullah Saw dengan kemukjizatan-Nya adalah saksi bahwa Allah telah memenangkan agama Islam dari agama yang lain.<sup>73</sup>

Ketiga mufassir tidak menyatakan secara rinci bahwa ketiga ayat tersebut merupakan *ibdal* yang ada dalam al-Qur'an. Akan tetapi ketiga mufassir menafsirkan setiap perbedaan kalimat pada akhir ketiga ayat tersebut. Secara tidak langsung hal itu membuktikan bahwa ketiga ayat ini adalah *ibdal*, dengan berlandaskan pengertian teori *ibdal* yang penulis gunakan, yaitu ayat-ayat yang beredaksi mirip kemudian terjadi penggantian dari segi huruf, kata maupun kalimat antara ayat satu dengan ayat yang lain. Berdasarkan dengan

69 Ibnu Kasir, *al-Qur'an al-Azim*, jilid 3, h 345.

70 Al-Baidawi, *Anwar at-Tanzil*, juz 3, h. 271.

71 At-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, t.dt, jilid 17, h. 158.

72 Al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani*, jilid 26, h. 122-123.

73 Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, h. 5.

pengertian tersebut jika di aplikasikan dengan ketiga ayat pada artikel ini yaitu Q.S at-Taubah (9), Q.S al-Fath (48) dan Q.S as-Saf (61), maka relevan jika ketiga ayat tersebut merupakan salah satu dari ayat-ayat *ibdal* dalam al-Qur'an, meskipun pada ayat ketiga Abu Hayyan tidak menafsirkannya.

Dilihat dari asbab an-nuzulnya, ketiga surat ini memiliki urutan, yaitu Q.S as-Saf (61) kemudian Q.S al-Fath (48) dan Q.S at-Taubah (9). Sedangkan dalam mushaf al-Qur'an memiliki urutan, yaitu Q.S at-Taubah (9) kemudian Q.S al-Fath (48) dan Q.S as-Saf (61). Dengan adanya *ibdal* dalam al-Qur'an menunjukkan: 1) kemukjizatan dari kronologi turunnya ayat, meskipun letak ketiga surat ini berjauhan namun ketiganya mempunyai hubungan. 2) bukti bahwa al-Qur'an turun secara berangsur-angsur dengan konteks dan kronologi yang berbeda-beda. Sekaligus membuktikan bahwa urutan surat dalam al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah, bukan semata ijma' para sahabat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya terkait dengan *ibdal* dalam al-Qur'an perspektif Abu Hayyan terhadap Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, dan Q.S as-Saf (61): 9, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Ibdal* dalam al-Qur'an adalah ayat-ayat al-Qur'an yang beredaksi mirip akan tetapi mempunyai perbedaan sedikit dalam segi huruf, kata atau kalimat. Jenis-jenis *ibdal* dalam al-Qur'an ada tiga yaitu: *ibdal* kata ganti tunggal (dhamir) dengan jamak, *ibdal* **ثم** dengan **ف**, dan *ibdal* pada kalimat.
2. Penafsiran Abu Hayyan, an-Naysaburi, dan an-Nasafi terhadap *ibdal* dalam Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, dan Q.S as-Saf (61): 9 adalah, bahwa Allah Swt

telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar yaitu Islam agar dimenangkannya atas agama selain Islam, pada Q.S at-Taubah (9): 33 dan Q.S as-Saf (61): 9 ditutup dengan **وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ**, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya. Orang-orang musyrik menurut Abu Hayyan adalah orang-orang yang membenci munculnya agama yang dibawa Rasulullah Saw yaitu agama Islam. An-Naysaburi mengatakan bahwa orang-orang Quraisy, orang-orang Yahudi dan Nasrani termasuk orang-orang musyrik yang sombong dan menolak kebenaran dan mereka juga rakus dan tamak. Adapun an-Nasafi mengartikannya dengan orang-orang yang najis, tidak membersihkan dirinya, tidak mencuci dan tidak menjauhkan dirinya dari najis-najis dan mereka memakainya. Maksudnya najis disitu adalah kotor jiwanya.

Sedangkan pada Q.S al-Fath (48): 28 diakhiri dengan **وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا**, artinya yaitu cukuplah Allah sebagai saksi. Abu Hayyan menafsirkannya bahwa apa yang Allah Swt janjikan pasti akan terjadi. Ketiga mufassir tidak menyatakan secara rinci bahwa ketiga ayat tersebut merupakan *ibdal* akan tetapi beliau bertiga menafsirkan setiap perbedaan kalimat pada akhir ayat, secara tidak langsung hal itu membuktikan bahwa ketiga ayat ini adalah *ibdal*, meskipun pada ayat ketiga Abu Hayyan dan an-Naysaburi tidak menafsirkannya.

3. Fungsi *ibdal* terhadap Q.S at-Taubah (9): 33, Q.S al-Fath (48): 28, dan Q.S as-Saf (61): 9, menunjukkan: 1) kemukjizatan dari kronologi turunnya ayat, meskipun letak ketiga surat ini berjauhan namun ketiganya mempunyai hubungan. 2) bukti bahwa al-Qur'an turun secara

berangsur-angsur dengan konteks dan kronologi yang berbeda-beda. Sekaligus membuktikan bahwa

urutan surat dalam al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah, bukan semata ijma' para sahabat.

## REFERENCE

- Al-Alusi. 1996. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-'Adzim wa as-Sab'i al-Masani*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid 10.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. 1993. *al Bahru al Muhith*, Juz I Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Baidawi. t.th. *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, Lebanon, juz 2.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. 1997. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Buti, Sa'id Ramadhan. 1999. *Min Rawai'i al-Qur'an Ta'milat 'alamiyah wa Adabiyah Fi Kitab Allah Azza Wajalla*. t.dt.
- Baidan, Nasruddin. 1990. Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip di dalam Al-Qur'an, *Disertasi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia.
- A Haironi, AI Anshori, M, *Implementasi Metode Tahfizul Quran abaq, Sabqi, Manzil Di Marhalah Mutawasithah Dan Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren Imam Bukhari Tahun Pelajaran 2010-2014*, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Gharbal, Muhammad Syafiq. t.th. *Al-Mausu'ah Al-'Arabiyyah Al-Muyassarah*, Juz II, Beirut: Dar Ihya' AlTurats Al-Araby.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Al-Halabi, Abi Thayyib 'Abd al-Wahid bin Ali al-'Arabi. 1961. *Kitab al-Ibdal*, jilid 2. t.dt.
- Has, Muhammad Hasdin. 2012. "Karakteristik Tafsir al-Bahru al-Muhith (Telaah Metodologi Penafsiran Abu Hayyan al-Andalusy)", *STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, ejurnal*.
- Hasan, Moh Abdul Kholiq. 2015. Metode Penafsiran al-Qur'an (Pengenalan Dasar Penafsiran al-Qur'an), *Jurnal Al-A'raf IAIN Surakarta*, Vol. XII, No. 1.
- MAK Hasan, M, A Abdurrohimi, *Metode Pembelajaran Tahfizul Qur'An Di Madrasah Ibtidaiyah Tahfizul Qur'An Al-Ma'shum Surakarta Dan Isy Karima Karangayar Jawa Tengah*, *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20 (2), 168-178
- Ibrahim, Abdul Halim. t.th. *Taisir al-I'lal Wa al-Ibdal*, al-Qahir: Maktabah Garib.
- al-Juwaeni, Mustafa al-Dhawiy. t.th. *Manhaj al-Zamakhsyariy fi Tafsir al-Quran wa Bayaan I'jazi*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Kasir, Ibnu. t.th. *al-Qur'an al-Azim*, jilid 3. t.dt.
- Khalid, H. M Rusydi. 2015. "Al-Bahr Al-Muhith: Tafsir Bercorak Nahwu Karya Abu Hayyan Al-Andalusi", *Jurnal Adabiyah*, Vol 15, No. 2.

- Al-Kurdiyyah, Sihr Muhammad Fahmi. 2001. *Manhāj Al-Imam Al-Nasafi fi Al-Qira'at wa Atsaruha fi Tafsiri*, Gaza: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Gaza.
- Maḥmūd, Mani' Abd Al-Ḥalim. 2006. *Manāḥij Al-Mufasssirūn*, Kairo: Dār Al-Kutūb Al-Mishriyyah.
- Manzur, Ibnu. t.th. *Lisan al-'Arab*. jilid 11. Beirut: Dar Shadir, 711 H.
- Mazwin, 2014. "Metode Dan Corak Tafsir Imam al-Nasafi, (Studi Analitis Terhadap *Tafsir Madarik al- Tanzil wahaqaiq al-Ta'wil*)", UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Muthoifin, Nuha, *Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3*, Proseding the 7th University Research Colloquium
- Muthoifin, MU Rochmawati, *Studi Ayat-Ayat Khafi (Tidak Jelas) Perspektif Al-Adillah Asy-Syar'iyah*, Konferensi Nasional APPPTMA UMM Malang 9 (1), 222-225
- An-Nasafi. t.th. *Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil*, juz 1, t.dt.
- An-Naysaburi. t.th. *Tasir Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah.
- Nursi, Badiuzzaman Sa'id. 2008. *al-Kalimat*. cet ke-v. Kairo: Sozler Publications.
- Qadli, Muhammad. 2009. *Mutasyabih al-Lafdhi Fi al-Qur'an al-Karim*. jilid 1. al-Qahir: Dar ash-Shahwah.
- Al-Qattan, Manna' al-Khalil. 1990. *Mabahis fi Ulum al Quran*, Cet. XXIII, Beirut: Mu'asasah al-Risalah.
- Rosi, Fauzi Fathur. 2018. "Dimensi I'Jaz al-Qur'an Pada Pengulangan Ayat dalam Surah al-Rahman (Telaah terhadap Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)", Pascasarjana Uin Sunan Ampel, Surabaya,
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati.
- As-Suyuthi, Imam. 2016. *Asbabun Nuzul*, terj. Miftahul Huda, Solo: Insan Kamil.
- Al-Syafi'i, Muhammad Idris. 1940. *al-Risālah*, Mustafā al-Bāby al-Halaby.
- As-Syati, Aisyah Abdurrahman Bint. t.th. *al-I'jaz al-Bayani li al-Qur'ani*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- At-Taba'i, Ahmad Karim. 2007. *Futuh ar-Rahman litalab Ayat al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalamani.
- At-Tabari. t.th. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*, jilid 17. t.dt.
- Taher, Ahmad. 2014. "Tafsir Sufi Isyari Al-Naisaburi, Studi atas Kitab *Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*", UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,
- Taqiyah, Aminatut. 2008. "al-I'lal wa al-Ibdal Fi Surah al-Ahqaf: Dirasah Tahliliyah Sarfiyah", UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ubaid, Hasan Yunus Hasan. t.th. *Dirasat wa Mabahas fi Tarikh al Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin*, Kairo: Markaz al-Kitab wa an-Nasyri.